



Studi Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah

Lidiya Puningsi

Madrasah Aliyah An Nur Pagar Jati, Indonesia

Alamat: Pagar Jati, Kecamatan Pagar Jati, Kabupaten Bengkulu Tengah

Korespondensi penulis: purningsihlidia@gmail.com

Abstract. *The essence of education as stated in the Preamble to the 1945 Constitution is to educate the nation, namely to form citizens who are creative and innovative in applying knowledge to face challenges in social, national, and state life. This study aims to determine the form of learning innovation applied by teachers in the Fiqh subject, especially in the material on usury at Madrasah Aliyah An Nur Pagar Jati. The method used is qualitative research with a field study approach. Data collection was carried out through interviews with subject teachers and students of class XI IPS 1 who were the subjects of the application of learning strategies. The strategy applied is the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach. Based on the results of the study, the CTL strategy has been implemented well at MA An Nur Pagar Jati and is able to improve students' understanding of the teaching material. To support the continuous improvement of the quality of education, evaluation and development of learning strategies need to be carried out continuously.*

Keywords: *Contextual Teaching, Fiqh Learning, Learning, Strategy.*

Abstrak. Hakikat pendidikan sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, yaitu membentuk warga negara yang kreatif dan inovatif dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan guna menghadapi tantangan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk inovasi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam mata pelajaran Fiqih, khususnya pada materi riba di Madrasah Aliyah An Nur Pagar Jati. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada guru mata pelajaran dan peserta didik kelas XI IPS 1 yang menjadi subjek penerapan strategi pembelajaran. Strategi yang diterapkan adalah pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Berdasarkan hasil penelitian, strategi CTL telah diimplementasikan dengan baik di MA An Nur Pagar Jati dan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar. Untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan, evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran perlu terus dilakukan.

Kata kunci: Strategi, Pembelajaran, Pengajaran Kontekstual, Pembelajaran Fiqih

1. PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa (Abdullah, 2013). Hal ini bermakna bahwa pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dimiliki, sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan nyata dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Khairunnisa & Bustam, 2023). Pendidikan, dengan pembelajaran sebagai komponen utamanya, menjadi sarana penting dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut (Fatoni & Sukari, 2024a).

Dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik tersendiri yang menjadikannya sebagai tantangan sekaligus keunikan tersendiri bagi guru (Fatoni & Sukari, 2024b; Ubaidillah, 2023). Guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan dan pemahaman secara kognitif, melainkan juga dituntut membentuk sikap, karakter, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai agama secara nyata (Warisno, 2022). Oleh karena itu, guru PAI perlu mengembangkan strategi dan model pembelajaran yang efektif guna menunjang pencapaian tujuan tersebut, khususnya dalam mata pelajaran fikih yang erat kaitannya dengan praktik keagamaan sehari-hari (ANdriansyah, 2022).

MA An Nur Pagar Jati merupakan salah satu lembaga pendidikan yang turut menyelenggarakan pembelajaran mata pelajaran fikih sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran ini memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir dan bertindak secara islami pada peserta didik. Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mendorong pemahaman materi secara menyeluruh, serta mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman dan realitas yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis pengalaman dan keterlibatan aktif siswa, yang menuntut kreativitas guru dalam merancang kegiatan belajar yang relevan dan bermakna (Fatimah et al., 2024; Simeru & Nelmira, 2019).

Guru dituntut tidak hanya menyusun perencanaan yang sistematis dan realistis, tetapi juga mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi metode yang digunakan agar proses pembelajaran berjalan optimal. Pemilihan metode yang tepat sangat menentukan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai penerapan strategi pembelajaran aktif pada mata pelajaran fikih di kelas XI IPS 1 MA An Nur Pagar Jati, serta menjelaskan bagaimana pendekatan tersebut dapat mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengalamn Belajar

Pengalaman belajar merupakan aktivitas yang wajib dilalui oleh peserta didik sebagai bagian dari upaya penguasaan terhadap standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi pelajaran (Astuti et al., 2018). Aktivitas ini mencakup berbagai kegiatan yang mendorong peserta didik untuk memperoleh informasi serta keterampilan baru yang sesuai

dengan tujuan pembelajaran (Amini & Dwi, 2021) Dengan kata lain, pengalaman belajar adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung, yang bertujuan untuk membantu mereka mencapai kemampuan tertentu sebagai bentuk nyata dari tujuan instruksional yang telah dirumuskan (Rosmilawati, 2018). Oleh sebab itu, pengalaman belajar tidak hanya sebatas mendengarkan atau mencatat, tetapi juga mencakup partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang memperkuat pemahaman dan keterampilan siswa secara menyeluruh.

Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada mata pelajaran fikih, pengalaman belajar memiliki kedudukan yang sangat penting. Secara etimologis, fikih berarti pemahaman yang mendalam. Sementara secara terminologis, fikih dipahami sebagai hukum-hukum syariat Islam yang bersifat praktis dan diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci (Nofitasari, 2023). Mata pelajaran fikih di madrasah bertujuan memberikan pemahaman mendalam kepada peserta didik mengenai hukum-hukum syariat yang mengatur perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran fikih menekankan pada pentingnya peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam, agar mereka tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Salah satu bentuk nyata dari pengalaman belajar dalam fikih adalah keterlibatan peserta didik dalam praktik keagamaan yang bersifat langsung. Misalnya dalam pembelajaran materi tentang shalat, peserta didik tidak cukup hanya mempelajari tata cara dan hukum-hukumnya melalui buku, melainkan harus mengalami langsung pelaksanaan shalat, baik secara individu maupun berjamaah, dengan bimbingan guru. Kegiatan ini bisa dilakukan di masjid, mushalla, atau dalam perjalanan sebagai bagian dari pelaksanaan shalat jama' dan qashar (Ningsih, 2021). Demikian pula dalam materi lain seperti ibadah qurban, peserta didik dapat dilibatkan langsung dalam kegiatan penyembelihan hewan qurban yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar. Melalui pengalaman-pengalaman seperti ini, peserta didik memperoleh pembelajaran yang bermakna dan membentuk pemahaman yang lebih kuat mengenai nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan anjuran dalam Al-Qur'an, sebagaimana tercantum dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5, bahwa manusia diperintahkan untuk membaca dan belajar dengan menyebut nama Allah, yang telah mengajarkan manusia melalui pena, dan memberikan pengetahuan yang sebelumnya tidak mereka ketahui.

Strategi Pembelajaran Fiqih

Istilah strategi awalnya lebih dikenal dalam dunia militer, di mana maknanya mengarah pada kemampuan dalam menyusun taktik untuk meraih kemenangan. Kata ini berasal dari gabungan kata *stratos* yang berarti militer dan *ago* yang berarti memimpin, sedangkan secara fungsional strategi mengandung makna perencanaan atau penataan tindakan (ANDriansyah, 2022) Dalam dunia pendidikan, strategi mengalami perluasan makna dan digunakan sebagai istilah untuk menyusun perencanaan dalam kegiatan pembelajaran. Bagi seorang guru, merancang strategi pembelajaran adalah langkah awal yang krusial dalam menyusun kegiatan belajar mengajar. Strategi yang tepat akan sangat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Warisno (2022) menyebut bahwa strategi merupakan kecakapan guru dalam menyusun siasat kegiatan belajar yang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik secara menyeluruh.

Dalam proses pembelajaran, strategi dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk utama, yaitu strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi manajemen pembelajaran. Strategi pengorganisasian berkaitan dengan cara guru merancang dan mengatur materi yang akan disampaikan. Sedangkan strategi penyampaian berkaitan dengan bagaimana materi atau pesan pembelajaran disampaikan kepada peserta didik melalui berbagai sarana, metode, serta struktur kegiatan belajar. Sementara itu, strategi manajemen pembelajaran lebih fokus pada perencanaan pelaksanaan strategi secara keseluruhan termasuk pengelolaan waktu, pemanfaatan sumber belajar, serta evaluasi terhadap hasil belajar siswa (Rohmatullah, 2022). Oleh sebab itu, strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang dirancang guru untuk mengaktifkan suasana kelas, merangsang potensi peserta didik, dan mengarah pada pencapaian tujuan instruksional yang diharapkan.

Salah satu unsur penting dalam strategi pembelajaran adalah strategi penyampaian, yaitu bagaimana guru mengkomunikasikan materi kepada peserta didik. Penyampaian yang efektif tidak hanya ditandai dengan kemampuan guru dalam menjelaskan, tetapi juga mencakup cara guru menerima dan merespon umpan balik dari siswa. Strategi ini pada dasarnya merupakan metode dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa metode pembelajaran dapat ditinjau dalam dua lingkup: sempit dan luas. Dalam arti sempit, metode hanya berkaitan dengan teknik mengelola materi ajar, namun secara luas ia menyentuh aspek nilai, karakter, sikap, serta interaksi sosial yang dibangun dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pemilihan metode harus disesuaikan

dengan materi ajar dan karakteristik siswa agar proses belajar berjalan secara efektif. Dalam pendidikan Islam, pendekatan dengan hikmah atau kebijaksanaan sangat ditekankan sebagaimana tertuang dalam QS. An-Nahl ayat 125, yang mengisyaratkan pentingnya menyampaikan ajaran dengan cara yang baik, bijaksana, dan menyentuh akal serta hati peserta didik.

Dalam pendidikan agama, khususnya mata pelajaran fikih, guru dituntut untuk memperhatikan kondisi spiritual peserta didik, termasuk latar belakang keagamaan yang mereka peroleh dari keluarga dan lingkungan sosial. Hal ini penting karena keberhasilan pembelajaran fikih bukan hanya diukur dari pemahaman kognitif semata, tetapi juga dari pembentukan sikap keagamaan yang bersumber dari keyakinan dan pengalaman nyata. Metode serta media yang digunakan dalam pengajaran fikih seharusnya memperhatikan tahapan perkembangan pemahaman keagamaan peserta didik agar pembelajaran lebih tepat sasaran. Dalam hal ini, seorang guru berperan bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang harus bijak dan mampu menyesuaikan pendekatannya terhadap kondisi masing-masing siswa. Hikmah sebagai prinsip dasar dalam menyampaikan ajaran Islam menuntut guru untuk memiliki sensitivitas tinggi terhadap psikologis peserta didik.

Menurut Rowntree dalam Wina Sanjaya (2009), strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga tipe utama. Pertama, strategi penyampaian penemuan (*exposition-discovery learning*), yaitu strategi di mana guru menyampaikan materi secara langsung kepada siswa agar mereka dapat memahami materi dengan optimal. Kedua, strategi pembelajaran kelompok (*group learning*), di mana siswa belajar secara bersama-sama, baik dalam kelompok besar (klasikal) maupun kelompok kecil. Strategi ini memfasilitasi kerja sama, namun terkadang tidak memperhitungkan perbedaan kecepatan belajar antarindividu. Ketiga, strategi pembelajaran individual (*individual learning*), yaitu pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja secara mandiri sesuai kemampuan masing-masing. Di samping itu, jenis strategi juga bisa dibedakan berdasarkan karakteristiknya, seperti jumlah peserta didik dalam satu kelompok, pola interaksi guru dan siswa, peran guru dan siswa dalam mengelola materi, serta proses berpikir yang digunakan dalam memahami materi (Gajah, 2023). Ketiga pendekatan ini dapat disesuaikan oleh guru mata pelajaran fikih untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, variatif, dan efektif.

Konsep Pembelajaran Context Teaching and Learning

Gagasan pembelajaran CTL pertama kali dirintis oleh John Dewey sebagai reaksi terhadap sistem pendidikan konvensional yang lebih bersifat satu arah dan tidak melibatkan peserta didik secara aktif. Pada tahun 1918, Dewey memperkenalkan pendekatan belajar yang didasarkan pada pengalaman nyata dan minat individu. Ia meyakini bahwa proses belajar akan lebih bermakna bila materi pelajaran berkaitan dengan pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa dan relevan dengan kehidupan mereka. Secara bahasa, istilah CTL berasal dari kata kontekstual, yang berarti sesuatu yang relevan atau memiliki hubungan langsung dengan keadaan tertentu. Dalam pengertian yang lebih mendalam, pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan sendiri makna pembelajaran dan mengaitkannya dengan situasi yang mereka kenali dalam kehidupan sehari-hari (Nofarof, 2022).

CTL merupakan pendekatan belajar yang menghubungkan pelajaran di kelas dengan situasi nyata di luar kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk memahami keterkaitan antara materi pelajaran dan dunia yang mereka jalani. Dengan cara ini, peserta didik didorong untuk melihat keterhubungan antara pengetahuan yang diperoleh dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan fakta, tetapi juga bagaimana siswa dapat menggunakan pengetahuan tersebut secara aplikatif. Dalam pelaksanaannya, CTL mengajak siswa mengintegrasikan pembelajaran dengan pengalaman pribadi, sehingga mampu menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam serta meningkatkan keaktifan dan rasa ingin tahu dalam belajar (Abidin, 2022).

Terdapat tujuh elemen penting dalam pendekatan pembelajaran ini. Pertama adalah konstruktivisme, yang mendorong siswa untuk secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Kedua adalah keterampilan bertanya, di mana guru merangsang siswa untuk berpikir kritis. Ketiga, melalui proses penemuan, siswa diarahkan untuk mengeksplorasi dan menemukan informasi secara mandiri. Keempat adalah learning community, yaitu siswa saling bekerja sama dan saling mendukung dalam proses belajar. Kelima, guru memberikan contoh atau model nyata sebagai acuan penerapan materi. Keenam, refleksi dilakukan untuk mengevaluasi apa yang telah dipelajari. Ketujuh, evaluasi dilakukan secara nyata dan aplikatif untuk menilai pemahaman siswa berdasarkan kehidupan sehari-hari (Ester, 2023).

Menurut Elaine B. Johnson, pendekatan ini membantu otak siswa membentuk pola berpikir yang bermakna melalui pembelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka. Dengan cara demikian, materi pelajaran tidak hanya dipelajari sebagai teori, tetapi juga memiliki hubungan yang erat dengan pengalaman siswa di luar kelas. Hal ini membuat peserta didik lebih mudah memahami materi karena berkaitan dengan hal-hal yang sudah mereka temui secara nyata. Oleh sebab itu, dalam proses ini sangat penting untuk menggambarkan pelajaran dengan contoh-contoh yang dapat dilihat, dirasakan, atau dialami siswa secara langsung, agar materi tidak hanya menjadi abstraksi semata (Mulia, 2020).

Prinsip-prinsip utama dari CTL menekankan bahwa proses belajar harus dimulai dari hal yang sudah dikenal siswa, sehingga mereka dapat memahami materi baru dengan lebih mudah. Proses ini harus melibatkan pengalaman langsung, seperti pengamatan, eksperimen, dan eksplorasi. Tujuan akhirnya adalah agar siswa mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi nyata, serta mengembangkan kemampuan bekerja sama dan berdiskusi dengan orang lain. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang dapat mengambil keputusan dan mengembangkan kemampuan mereka sendiri (Makalalag et al., 2024). Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya sekadar penyampaian materi, melainkan suatu proses alami yang berpusat pada siswa sebagai subjek utama yang aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan hidup (Hakim & Sari, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena, dengan menekankan pada interaksi yang intensif antara peneliti dan subjek penelitian (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci, seperti wali kelas serta sejumlah siswa kelas XI IPS 1 di Madrasah Aliyah An Nur Pagar Jati. Sebagai pelengkap, data juga diperoleh melalui telaah dokumen yang berkaitan dengan kurikulum, asesmen, serta catatan hasil belajar peserta didik di madrasah tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran CTL pada Pelajaran Fiqih di MA An Nur Pagar Jati

Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada keterlibatan aktif siswa sangat penting untuk menggantikan metode lama yang menempatkan guru sebagai pusat utama kegiatan kelas. Di MA An Nur Pagar Jati, pendekatan ini diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih sebagai respons terhadap kondisi pembelajaran yang dinilai kurang memberi ruang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan aplikatif. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek pembelajar yang aktif, sementara guru hanya sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses belajar. Dengan begitu, siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga penemu makna melalui pengalaman langsung.

Dalam praktiknya, terdapat tiga hal utama yang menjadi dasar pelaksanaan pendekatan ini. Pertama, siswa didorong untuk menemukan sendiri materi pembelajaran melalui eksplorasi dan keterlibatan langsung. Kedua, mereka dibimbing untuk memahami keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ketiga, siswa diarahkan agar mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh ke dalam tindakan nyata, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi dilanjutkan dengan perubahan sikap dan perilaku. Pendekatan ini diyakini dapat membuat materi lebih bermakna dan tertanam kuat dalam ingatan siswa.

Penerapan pendekatan ini terlihat dalam pembelajaran Fiqih di kelas XI IPS 1 dengan topik tentang riba. Materi tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan persoalan yang terjadi di masyarakat sekitar madrasah. Guru Fiqih mengajak siswa untuk memahami riba bukan hanya dari sisi teori, tetapi juga melalui diskusi, studi kasus, dan analisis dampaknya dalam kehidupan sosial-ekonomi. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, membangun kesadaran sosial, dan menjadikan ajaran Fiqih sebagai pedoman dalam kehidupan nyata mereka.

Langkah awal dalam pembelajaran materi riba di MA An Nur Pagar Jati menggunakan prinsip konstruktivisme. Guru Fiqih memulai kegiatan dengan menggali pemahaman awal peserta didik melalui pertanyaan terbuka mengenai pengertian riba. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman masing-masing siswa terhadap topik yang akan dibahas. Beberapa siswa ternyata sudah memiliki gambaran tentang riba, sementara sebagian lainnya belum memahami istilah tersebut. Dalam proses ini, siswa diberikan kebebasan untuk mengungkapkan jawaban dengan bahasa mereka sendiri, yang membantu mereka membangun dan mengembangkan pemahaman secara mandiri berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki. Strategi ini

mendukung siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif mengkonstruksi pengertian berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki.

Tahapan kedua mengacu pada pendekatan inquiry atau penemuan. Guru meminta sejumlah siswa untuk melakukan simulasi sederhana terkait praktik riba. Satu siswa memerankan orang yang membutuhkan pinjaman, sementara yang lain menjadi pihak yang memberi pinjaman dengan syarat pengembalian lebih dari jumlah awal. Simulasi ini diamati oleh siswa lainnya yang bertugas melakukan pengamatan dan mencatat hal-hal penting. Setelah simulasi berakhir, siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan dugaan, serta menyusun kesimpulan awal berdasarkan hasil observasi dan pengalaman mereka. Jika ditemukan kesimpulan yang kurang tepat, guru memberikan arahan dan koreksi seperlunya. Melalui metode ini, siswa tidak hanya memahami definisi riba secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan fenomena yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

Langkah ketiga adalah kegiatan bertanya atau questioning. Setelah melakukan observasi dan menyimpulkan hasil dari simulasi, guru mendorong siswa untuk mengembangkan pertanyaan yang lebih mendalam seputar riba, baik dari sisi praktiknya dalam kehidupan ekonomi maupun dampaknya terhadap masyarakat. Guru memancing rasa ingin tahu siswa dengan pertanyaan-pertanyaan dasar tentang riba serta mengaitkannya dengan pengalaman nyata yang mungkin pernah dialami oleh siswa. Selanjutnya, peserta didik diberikan ruang untuk mengajukan pertanyaan seputar hukum riba dalam ajaran Islam, menerjemahkan dan membaca dalil-dalil dari Al-Qur'an maupun hadis yang berkaitan, serta mendiskusikan makna dari ayat atau hadis tersebut. Dalam sesi ini, guru tidak menjadi satu-satunya sumber jawaban, melainkan membuka peluang bagi siswa lain untuk menjawab pertanyaan temannya. Aktivitas ini menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif dan interaktif, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa.

Langkah keempat dalam penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran Fikih di MA An Nur Pagar Jati adalah penerapan learning community atau masyarakat belajar. Setelah kegiatan questioning, guru membagi siswa ke dalam lima kelompok kecil, masing-masing terdiri dari lima orang. Setiap kelompok mendapatkan topik berbeda mengenai riba, seperti dampaknya dalam kehidupan sosial, upaya mengatasi praktik riba, dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadis, praktik riba dalam kehidupan sehari-hari, serta akibat

bagi pelaku riba. Dalam kelompok, siswa berdiskusi, saling berbagi pengalaman, dan menyusun catatan hasil belajar bersama yang nantinya dipresentasikan kepada kelompok lain. Guru berperan aktif dalam membimbing diskusi dan memberikan koreksi jika terdapat pemahaman yang kurang tepat, sehingga setiap siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sebayanya.

Pada tahap kelima, yakni **modeling** atau permodelan, kelompok yang mendapat topik praktik riba dalam kehidupan sehari-hari diminta untuk memperagakan simulasi di depan kelas. Sebelum memulai simulasi, seorang siswa membacakan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan riba sebagai pengantar. Setelah itu, kelompok melakukan simulasi yang menggambarkan bagaimana praktik riba terjadi di masyarakat. Guru kemudian memberikan penjelasan mengenai alasan pengharaman riba, serta memperjelas adegan penting dari simulasi dengan memberikan instruksi ulang, komentar, dan tambahan informasi. Penekanan diberikan pada dampak negatif riba baik dari sisi sosial maupun spiritual, termasuk konsekuensi di dunia dan akhirat, agar siswa benar-benar memahami nilai moral dan hukum Islam yang terkandung dalam materi tersebut.

Tahapan kelima adalah *reflection* atau refleksi. Di akhir pembelajaran, guru dan siswa bersama-sama merefleksikan proses yang telah dilalui. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan kesan, pendapat, maupun saran terkait kegiatan belajar, dan sebagian besar merespons secara positif. Mereka merasa lebih memahami hukum riba setelah terlibat langsung dalam praktik simulasi dan diskusi kelompok. Guru juga mengevaluasi keberhasilan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Keberhasilan terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa tentang riba, sementara kekurangannya teridentifikasi pada beberapa siswa yang kurang fokus saat simulasi berlangsung. Hal ini menjadi catatan penting bagi guru untuk meningkatkan kontrol kelas dan memperbaiki strategi pembelajaran di masa mendatang. Refleksi ini menjadi bagian penting dalam siklus pembelajaran kontekstual karena menjadi sarana untuk terus memperbaiki kualitas pembelajaran.

Langkah ketujuh dalam penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah *authentic assessment* atau penilaian yang sebenarnya. Pada tahap ini, guru melakukan evaluasi menyeluruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teknik penilaian berbasis kelas, yakni tipe portofolio. Penilaian tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga kelompok, dan mencakup seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran. Guru memberikan skor berdasarkan keterlibatan aktif siswa selama proses belajar, termasuk saat berdiskusi, melakukan simulasi, menyusun laporan kelompok,

hingga saat presentasi. Dengan cara ini, penilaian tidak semata-mata berfokus pada hasil akhir, melainkan juga menilai proses berpikir, keterlibatan, dan pemahaman siswa secara menyeluruh.

Dari keseluruhan tahapan yang telah dijalankan, implementasi model pembelajaran CTL dalam pembelajaran Fikih di MA An Nur Pagar Jati, khususnya pada materi riba, sudah mencerminkan unsur-unsur penting dari model tersebut. Guru Fikih terlihat berupaya maksimal untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna melalui pendekatan yang kontekstual. Pembelajaran tidak lagi sekadar menyampaikan materi secara verbal, namun dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata siswa dan lingkungan sosial mereka, sehingga memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman langsung dan diskusi aktif.

Dengan penerapan model pembelajaran CTL ini, suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. Siswa tidak hanya duduk pasif mendengarkan penjelasan guru, tetapi terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan yang menuntut pemikiran kritis, kolaborasi, dan refleksi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menuju pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi Fikih, khususnya dalam hal riba. Melalui pendekatan ini, diharapkan pemahaman siswa terhadap hukum Islam menjadi lebih aplikatif dan tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi pembelajaran merupakan perencanaan serangkaian kegiatan yang dirancang oleh guru untuk menciptakan suasana kelas yang hidup dan menggali potensi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) di Madrasah Aliyah An Nur Pagar Jati, guru fokus pada proses pembelajaran yang aktif melalui keterlibatan siswa, bukan hanya transfer pengetahuan. Langkah-langkah yang diterapkan meliputi konstruktivisme, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, dan authentic assessment. Proses pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan mengalami sendiri penerapan materi, seperti yang terlihat dalam pembahasan mengenai riba, yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Penerapan model CTL ini menunjukkan bahwa pembelajaran dapat berjalan secara alami dan lebih bermakna, karena siswa terlibat langsung dalam proses mencari dan memahami pengetahuan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa untuk menemukan pengetahuan melalui simulasi, diskusi, dan refleksi. Sebagai saran untuk

penelitian selanjutnya, pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengkaji penerapan model CTL pada materi lain, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya, seperti penggunaan teknologi dan dinamika sosial-ekonomi siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A. (2013). Madrasah di Indonesia dari masa. *Paramita*, 23(2), 193–207.
- Abidin, Z. (2022). Contextual teaching and learning (CTL) learning model in improving the quality of understanding fiqh materials. *Formosa Journal of Social Sciences*, 1(2), 131–150.
- Amini, & Dwi, V. (2021). Konsep pengembangan pengalaman belajar di SD. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1), 68–76.
- Andriansyah, D. (2022). Pembelajaran konstruktivis pada pembelajaran fiqh di SMP UBQ Nurul Islam Mojokerto guna meningkatkan berpikir kritis siswa. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 4(2), 89–98.
- Astiti, P., Suminar, J. R., & Rahmat, A. (2018). Konstruksi identitas guru bimbingan konseling sebagai komunikator pendidikan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.7738>
- Ester, K. (2023). Model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) di SD GMIM II Sarongsong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 967–973.
- Fatimah, M., Fatoni, M. H., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2024). School administration: The key to success in modern educational management. *Journal of Loomingulus Ja Innovatsioon*, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.70177/innovatsioon.v1i3.1422>
- Fatoni, M. H., & Sukari. (2024a). Arah masa depan pendidikan Islam Indonesia di era Society 5.0. *At Tanbih: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 36–54. <https://ejournal.staimmgt.ac.id/index.php/tanbih/article/view/atanbihvol1no220244>
- Fatoni, M. H., & Sukari. (2024b). Opportunities and challenges for Islamic education in the age of technological advancement. *Jurnal Paradigma*, 16(2), 133–145. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v16i2.226>
- Gajah, N. A. (2023). Peranan strategi pembelajaran contextual teaching and learning pada mata pelajaran fiqh. *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(2), 107–119.
- Hakim, M. W., & Sari, D. M. M. (2022). Practicing contextual teaching and learning approach to enhance students' higher order thinking skill on writing ability. *Elsya: Journal of English Language Studies*, 4(3), 298–308. <https://doi.org/10.31849/elsya.v4i2.11541>
- Khairunnisa, I., & Bustam, B. M. R. (2023). Dimensi fitrah dan relevansinya dalam pendidikan agama Islam berbasis konsep Merdeka Belajar. *Ta'dibuna*, 12(2), 121.

- Makalalag, A., Naharia, O., & Manuahe, C. (2024). Implementation of the contextual teaching and learning model in improving learning outcomes in the cognitive realm of students at MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 22391–22404.
- Mulia, B. (2020). Penerapan contextual teaching learning pada materi fiqih dan sejarah kebudayaan Islam jenjang madrasah aliyah. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 84–96.
- Ningsih, S. S. (2021). Penerapan metode modelling the way untuk meningkatkan kemampuan praktek shalat pada mata pelajaran fiqih siswa kelas II MDTA Al-Khoirot Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. *JOM FTK UNIKS*, 2(2), 21–33.
- Nofarof, A. (2022). Pembelajaran contextual teaching learning (CTL) pada masa pandemi COVID-19: Sebuah tinjauan. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 112–127.
- Nofitasari, D. (2023). Optimalisasi pengalaman belajar siswa SD melalui media pembelajaran interaktif berbasis web. *Nusantara Educational Review*, 1(1), 43–55.
- Rohmatullah, M. M. (2022). Penerapan metode pembelajaran mind mapping untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih. *DIRASAH*, 5(1), 2621–2838.
- Rosmilawati, I. (2018). Konsep pengalaman belajar dalam perspektif transformatif: Antara Mezirow dan Freire. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*.
- Simeru, A., & Nelmira, W. (2019). *Model-model pembelajaran*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Ubaidillah. (2023). Strategi contextual teaching and learning pada pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah. *Adiba: Journal of Education*, 2(4), 470–481.
- Warisno, A. (2022). Implementasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran fiqih. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 2(2), 51–65.